

BAB II

DAYA PRAGMATIK TINDAK TUTUR GURU DALAM INTERAKSI BELAJAR MENGAJAR SISWA.

A. Hakikat Pragmatik

Pragmatik adalah cabang ilmu bahasa yang mempelajari segala aspek makna yang dikaitkan oleh konteks pemakaiannya. Ketika sebuah ujaran didengar oleh seseorang, biasanya tidak hanya mencoba memahami makna kata-kata dalam ujaran tersebut, tetapi juga makna yang dikendaki penutur. Agar memahami makna tersebut, penutur perlu memerhatikan konteks yang ada agar komunikasi yang terjalin dapat berjalan lancar, tetapi jika konteks tersebut tidak dipahami maka terjadi kesalahpahaman sehingga komunikasi tidak berjalan lancar. Sehubungan dengan hal itu, maka diperlukan suatu bidang ilmu yang mempelajari ujaran dengan konteksnya yang disebut dengan pragmatik. adapun penjelasan secara rinci mengenai pragmatik sebagai berikut:

1. Pengertian Pragmatik

Pragmatik merupakan ilmu yang mempelajari tentang hubungan antara bentuk bahasa dan pemakai bentuk bahasa itu sendiri. Pragmatik mempelajari maksud tuturan seseorang yang tersirat dibalik tuturannya tersebut. Seperti yang telah dijelaskan oleh Tarigan (2015:30) mengatakan bahwa, “Pragmatik adalah telaah mengenai hubungan antara bahasa dan konteks yang tergramatisasikan atau disandikan dalam struktur suatu bahasa.” Senada dengan penjelasan di atas, menurut Levinson (Tarigan, 2015:31) mengemukakan bahwa:

Pragmatik adalah telaah mengenai relasi antara bahasa dan konteks yang merupakan dasar bagi suatu catatan atau laporan pemahaman bahasa, dengan kata lain telaah mengenai kemampuan pemakai bahasa menghubungkan serta menyasikan kalimat-kalimat dan konteks-konteks secara tepat.

Sejalan dengan pendapat di atas, Karim, dkk (2019:243) berpendapat bahwa, “Pragmatik merupakan cabang ilmu bahasa yang mengkaji segala

aspek makna tuturan berdasarkan maksud penutur yang dihubungkan dengan konteks bahasa dan konteks nonbahasa.” Berbeda dengan pendapat sebelumnya, Yule (2014:3) mengatakan bahwa, “Pragmatik adalah studi tentang makna yang disampaikan oleh penutur (atau penulis) dan ditafsirkan oleh pendengar (atau pembaca).” Berbeda dengan uraian di atas, Yuliana, dkk (Kurniasih, 2018:15) menyatakan bahwa:

Pragmatik adalah cabang ilmu bahasa yang mempelajari struktur bahasa secara eksternal, yaitu berkaitan dengan bagaimana suatu bahasa itu digunakan dalam komunikasi. Pragmatik pada dasarnya menyelidiki bagaimana makna dibalik tuturan yang terikat pada konteks yang melingkupinya diluar bahasa, sehingga dasar dari pemahaman terhadap pragmatik adalah hubungan antara bahasa dengan konteks.

Beberapa pendapat di atas, maka dapat disimpulkan bahwa pragmatik merupakan telaah mengenai hubungan antara bahasa dan konteks bahasa tersebut. Konteks tersebut biasanya berupa faktor yang memengaruhi penggunaan dan pemaknaan suatu kata.

2. Jenis-jenis Pragmatik

Pragmatik memiliki lima cabang kajian. Seperti yang telah dijelaskan oleh Levinson (Safitri, dkk, 2021:148), mengatakan bahwa “Pragmatik dibagi menjadi lima cabang kajian, yakni deiksis, implikatur, praanggapan, tindak tutur, dan analisis wacana.” Adapun penjelasannya, yaitu:

a. Deiksis

Deiksis adalah istilah teknis (dari bahasa Yunani) untuk salah satu hal mendasar yang kita lakukan dengan tuturan. Deiksis berarti ‘penunjukan’ melalui bahasa. Bentuk linguistik yang dipakai untuk menyelesaikan ‘penunjukan’ disebut ungkapan deiksis. Hal ini dijelaskan oleh Rohmadi (2017:9) mengatakan bahwa “Deiksis merupakan konsep yang mendasari perujukan dalam tindak berbahasa.” Deiksis juga merupakan konsep penting yang mendukung pemahaman maksud dalam pragmatik. Berbeda dengan pendapat

sebelumnya, Alwi (Muhyidin, 2019:47) mengatakan bahwa, “Deiksis adalah gejala semantis yang terdapat pada kata yang hanya dapat ditafsirkan acuannya dengan memerhatikan situasi pembicaraan.” Senada dengan pendapat di atas, Muhyidin (2019:47) menjelaskan bahwa, “Deiksis adalah kata atau satuan kata, frasa, atau ungkapan yang rujukannya berpindah-pindah atau tidak tetap, bergantung dari siapa yang menjadi pembicara, waktu, dan tempat dituturkannya satuan bahasa tersebut.” Deiksis berarti ‘menunjukkan’ sesuatu dalam bahasa. Ketika seseorang menunjuk objek asing dan bertanya, “Apa itu?”, maka seseorang menggunakan ungkapan deiksis “itu” untuk menunjuk sesuatu dalam suatu konteks secara tiba-tiba. Ungkapan deiksis juga disebut indeksikal. Ungkapan-ungkapan itu dapat digunakan untuk menunjuk orang dengan deiksis persona (ku, mu), menunjuk tempat dengan deiksis spasial (di sini, di sana), menunjuk waktu dengan deiksis temporal (sekarang, kemudian). Deiksis-deiksis itu dapat ditafsirkan melalui semua ungkapan bergantung pada penafsiran penutur dan pendengar dalam konteks yang sama.

Berdasarkan penjelasan di atas, dapat disimpulkan bahwa deiksis adalah konsep yang menggunakan perujukan dalam berbahasa. Deiksis mengacu pada bentuk yang terkait dengan konsep penutur.

b. Implikatur

Implikatur percakapan pada hakikatnya merupakan konsep yang sangat penting dalam pragmatik. Implikatur percakapan menunjuk pada maksud dari sesuatu ucapan. Dengan implikatur percakapan seseorang dapat membedakan apa yang diucapkan dan apa yang diimplikasikan oleh ucapan itu. Menurut Grice (Rohmadi, 2017:60), “Implikatur dibedakan menjadi dua, yaitu implikatur konvensional dan nonkonvensional.” Implikatur konvensional adalah makna suatu ujaran yang secara konvensional atau secara umum diterima oleh masyarakat. Implikatur konvensional ini sering disebut

dengan prinsip kerja sama, sedangkan implikatur nonkonvensional yang dimaksud adalah ujaran yang menyiratkan sesuatu yang berbeda dengan yang sebenarnya. Menurut Rusminto (2015:63) menyatakan bahwa “Implikatur percakapan adalah sesuatu yang disembunyikan dalam sebuah percakapan, yakni sesuatu yang secara implisit terdapat dalam penggunaan bahasa secara aktual.” Sedangkan menurut Brown dan Yule (Rusminto, 2015:63) menjelaskan bahwa, “Implikatur digunakan untuk memperhitungkan apa yang disarankan atau apa yang dimaksud oleh penutur sebagai hal yang berbeda dari apa yang dinyatakan secara harfiah.” Sebagai contoh jika seorang penutur menyatakan “Apakah Ibu membawa uang?”, ketika berada di sebuah toko mainan, tuturan tersebut sebenarnya tidak hanya bermaksud untuk bertanya kepada ibunya, melainkan mengimplikasikan sebuah permintaan untuk dibelikan mainan. Hal inilah yang dimaksud dengan implikasi.

Beberapa pendapat di atas, maka dapat disimpulkan bahwa implikatur adalah maksud yang terkandung di dalam suatu ujaran, tetapi tidak dinyatakan secara langsung. Implikatur dapat dibedakan menjadi dua yaitu, implikatur konvensional dan nonkonvensional.

c. Praanggapan

Praanggapan merupakan dasar penyimpulan dari makna suatu ujaran yang dikaitkan dengan konteksnya. Praanggapan ini berarti sebelum penutur mengujarkan sesuatu ia sudah memiliki dugaan sebelumnya tentang hal yang dibicarakan. Seperti yang telah dikemukakan oleh Karim, dkk (2019:243) mengatakan bahwa, “Praanggapan (presuposisi) berasal dari kata *to pre-suppose beforehand* (menduga sebelumnya), dalam arti sebelum pembicara atau penulis mengujarkan sesuatu ia sudah memiliki dugaan sebelumnya tentang kawatir bicara atau hal yang dibicarakan.” Berbeda dengan uraian di atas, Rohmadi (2017:9), mengatakan bahwa, “Praanggapan adalah kondisi yang dipakai sebagai dasar

untuk memilih dan menentukan bentuk bahasa bagi pemakai bahasa (penutur) dan bagi penanggap tutur sebagai dasar untuk memaknai tuturan yang dihasilkan oleh lawan tutur.” Berbeda dengan uraian di atas, Yule (2014:43) menjelaskan bahwa, “Praanggapan atau presupposisi adalah sesuatu yang diasumsikan oleh penutur sebagai kejadian sebelum menghasilkan suatu tuturan.” Sebagai contoh praanggapan, tuturan yang berbunyi. “Mahasiswi tercantik di kelas itu pandai sekali.” Mempraanggapkan adanya seorang mahasiswi yang berparas sangat cantik. Apabila pada kenyatannya memang ada seorang mahasiswi yang berparas sangat cantik di kelas itu, tuturan di atas dapat dinilai benar atau salahnya. Sebaliknya, apabila di dalam kelas itu tidak ada seorang mahasiswi yang berparas cantik, tuturan tersebut tidak dapat ditentukan benar atau salahnya.

Beberapa pendapat di atas, dapat disimpulkan bahwa praanggapan merupakan suatu asumsi penutur terhadap makna yang dihasilkan oleh lawan tutur. Praanggapan berarti dugaan sebelum penutur mengujarkan sesuatu yang dibicarakan.

d. Tindak Tutur

Tindak tutur adalah bagian dari peristiwa tutur (*speech event*) yang merupakan fenomena aktual dalam situasi tutur. Tindak tutur merupakan tindak ujar yang mengandung maksud dan makna tertentu. Tindak tutur tidak hanya sebatas ucapan yang dilontarkan seseorang. Tindak tutur adalah pandangan yang mempertegas bahwa ungkapan suatu bahasa dapat dipahami dengan baik apabila dikaitkan dengan situasi konteks terjadinya ungkapan tersebut. Tindak tutur merupakan unsur pragmatik yang melibatkan pembicara, pendengar atau penulis, pembaca serta yang dibicarakan. Hal ini dijelaskan oleh Chaer (Rohmadi, 2017:32) mengatakan bahwa, “Tindak tutur (*speech act*) adalah gejala individual yang bersifat psikologis dan keberlangsungannya ditentukan oleh kemampuan bahasa si penutur dalam menghadapi situasi tertentu.” Pernyataan tersebut senada

dengan pendapat Suwito (Rohmadi, 2017:32) menjelaskan bahwa, “Peristiwa tutur (*speech event*) merupakan gejala sosial, terdapat interaksi antara penutur dalam situasi tertentu dan tempat tertentu, maka tindak tutur (*speech acts*) lebih cenderung sebagai gejala individual, bersifat psikologis dan ditentukan oleh kemampuan bahasa penutur dalam menghadapi situasi tertentu.” Berbeda dengan pendapat di atas, Akbar (2018:29), “Tindak tutur merupakan suatu tindakan berbahasa yang menekankan fungsi-fungsi bahasa dan pemakaiannya dalam komunikasi.” Sebuah percakapan dalam komunikasi tidak hanya dipahami dari kata-katanya, tetapi harus dipahami juga makna yang dikehendaki penuturnya.

Berdasarkan beberapa pendapat para ahli di atas, dapat disimpulkan bahwa tindak tutur merupakan suatu ujaran yang mengandung maksud dan makna tertentu. Tindak tutur yang saling berhubungan yaitu tindak tutur lokusi, ilokusi, dan perlokusi.

e. Analisis Wacana

Analisis wacana tidak pernah lepas dari konteks linguistik. Konteks linguistik dimaksudkan sebagai rangkaian kata yang mendahului atau yang mengikuti satuan bahasa tertentu. Analisis wacana sebagai sebuah kajian bahasa yang berusaha menginterpretasi makna sebuah ujaran atau tulisan. Hal ini dijelaskan oleh Stubbs (Rusminto, 2015:4), mengatakan bahwa, “Analisis wacana merupakan suatu kajian yang meneliti dan menganalisis bahasa yang digunakan secara alamiah, baik dalam bentuk lisan maupun tulisan.” Sejalan dengan pendapat di atas, Wahab (Rusminto, 2015: 5) berpendapat bahwa, “Analisis wacana adalah analisis bahasa dalam penggunaan yang sebenarnya.” Berbeda dengan penjelasan di atas, Brown dan Yule (Rusminto, 2015:5) mengatakan bahwa, “Analisis wacana merupakan kajian bahasa yang dilakukan dengan mengamati bagaimana manusia memakai bahasa untuk berkomunikasi, khususnya bagaimana para pembicara menyusun pesan linguistic

untuk kawan bicara dan bagaimana kawan bicara menggarap pesan linguistik tersebut untuk ditafsirkan.” Penggunaan bahasa secara alamiah tersebut dimaksudkan sebagai penggunaan bahasa yang terjadi dalam peristiwa komunikasi sehari-hari secara nyata. Analisis wacana merupakan analisis unit linguistik terhadap penggunaan bahasa lisan maupun tulis yang melibatkan orang penyampai pesan dan penerima pesan dalam berkomunikasi. Analisis wacana bertujuan untuk mengetahui adanya pola atau tatanan yang diekspresikan oleh suatu teks. Interpretasi satu unit kebahasaan dapat diketahui secara jelas termasuk pesan yang ingin disampaikan, dan bagaimana pesan disampaikan.

Berdasarkan penjelasan di atas, dapat disimpulkan bahwa analisis wacana merupakan suatu kajian yang menganalisis bahasa secara alamiah, baik secara lisan maupun tulisan. Analisis wacana juga merupakan sebuah kajian yang menginterpretasikan makna suatu ujaran.

B. Hakikat Daya Pragmatik

Daya pragmatik menelaah mengenai kemampuan pemakai bahasa yang menghubungkan serta menyasikan kalimat dan konteks. Namun, dihubungkan dengan situasi atau konteks di luar bahasa tersebut, dan dilihat sebagai sarana interaksi atau komunikasi di dalam masyarakat. Bagian pragmatik bahasa dan pemakai bahasa tidak teramati secara individual, tetapi selalu dihubungkan dengan kegiatan dalam masyarakat bahasa tidak hanya dipandang sebagai gejala individual tetapi juga gejala sosial, adapun penjelasan secara rinci mengenai daya pragmatik sebagai berikut.

1. Pengertian Daya pragmatik

Daya pragmatik merupakan efek dari sebuah tuturan kepada mitra tuturnya. Daya pragmatik dihasilkan dari tuturan seseorang, tuturan itu tersampaikan kepada lawan tutur dan menghasilkan suatu daya pragmatik. Daya pragmatik yang berupa efek atau pengaruh dapat

membuat lawan tutur melakukan sesuatu. Lawan tutur yang melakukan suatu tindakan akan dapat membuat lawan tutur segera melakukan apa yang diinginkan oleh penutur, sedangkan pengaruh yang diterima oleh lawan tutur dapat membuat seseorang merasakan sesuatu yang bisa membuat dampak pada jiwa lawan tutur. Hal ini seperti yang sudah dijelaskan oleh Haryono (2017:137) mengatakan bahwa, “Daya pragmatik digunakan untuk menemukan kekuatan ungkap (gerak) yang dapat memengaruhi mitra tutur yang berdampak melakukan sesuatu yang sesuai dengan makna secara implisit dengan memperhitungkan makna eksplisit dari pertuturan.” Hal ini sejalan dengan pendapat Yuliana, dkk (Kurniasih, 2018:15) mengatakan bahwa, “Daya pragmatik adalah kekuatan pesan atau makna yang tersirat yang terkandung di balik ujaran yang mampu menggerakkan mitra tuturnya untuk melakukan apa yang dimaksudkan penutur dibalik ujaran yang dituturkannya.” Berbeda dengan pendapat di atas, Supriyadi (2011:48) mengatakan bahwa, “Daya pragmatik adalah efek pragmatik yang dimiliki dari sebuah tuturan, daya pragmatik dapat berbentuk daya ilokusi maupun perlokusi sebuah tuturan.” Berbeda dengan penjelasan di atas, Leech (2015:23) menjelaskan bahwa:

Ada dua daya yakni daya ilokusi dan daya retorik kedua daya ini secara tidak langsung bersama-sama membentuk sebuah daya yaitu daya pragmatik. Perbedaan antara makna *sense* (makna yang ditentukan secara semantis) dan daya *force* (makna yang ditentukan secara semantis dan pragmatis) sangat esensial bagi kajian ini, daya mencakup makna dan secara pragmatis, daya sekaligus juga dapat diturunkan dari makna.

Beberapa pendapat di atas, maka dapat disimpulkan bahwa daya pragmatik adalah kekuatan pesan atau makna yang terkandung di balik ujaran tersebut serta memberikan efek yang terjadi dari penutur kepada mitra tutur sehingga akan menggerakkan dan memengaruhi mitra tutur untuk melakukan sesuatu. Daya pragmatik ini berupa daya lokusi, daya ilokusi dan daya perlokusi. Daya pragmatik tidak membahas daya lokusi dikarenakan daya lokusi hanya bertujuan untuk menyatakan sesuatu

dengan maksud hanya memberi informasi tanpa harus menghasilkan suatu efek atau pengaruh bagi mitra tutur. Daya lokusi hanya berupa makna dasar dari ujaran itu.

2. Jenis-jenis Daya Pragmatik

Daya pragmatik memiliki tiga tuturan yang membangun adanya daya. Seperti yang telah dijelaskan oleh Dianto, dkk (2021:475) mengatakan bahwa, “Daya pragmatik dibagi menjadi lima daya, yaitu daya lokusi, daya ilokusi dan daya perlokusi”. Daya lokusi suatu ujaran adalah makna dasar atau referensi dari oleh ujaran itu. Daya ilokusi adalah daya yang ditimbulkan oleh penutur untuk menghasilkan suatu efek yang dapat membuat lawan tuturnya melakukan sesuatu. Daya perlokusi adalah hasil atau efek ujaran yang dapat membuat lawan tuturnya terpengaruh. Adapun penjelasannya, yaitu:

a. Daya Lokusi

Daya lokusi berasal dari tindak tutur lokusi. Daya lokusi memiliki makna dasar suatu ujaran dan tidak menghasilkan sebuah efek atau pengaruh bagi mitra tutur. Seperti yang dijelaskan oleh, Dianto, dkk (2021:475) menjelaskan bahwa, “Daya lokusi suatu ujaran adalah makna dasar dan referensi (makna yang diacu) oleh ujaran itu.” Sejalan dengan pendapat Yulia (2014:49) mengatakan bahwa, “Daya lokusi suatu ujaran adalah makna dasar dan referensi oleh ujaran itu.” Berkaitan dengan penjelasan di atas, Andianto (Pricilya, 2016:10) menjelaskan bahwa, “Lokusi dipandang sebagai daya tindak tutur yang maksudnya semata-mata sesuai dengan makna leksikal setiap kata dan atau kata kaidah-kaidah sintaksis yang dituturkan. Tuturan yang dimaksud dalam tindak lokusi adalah tuturan yang menunjukkan keadaan sebenarnya dan terbukti kenyataannya.” Daya lokusi hanya bertujuan untuk menyatakan sesuatu dengan maksud hanya memberi informasi tanpa harus menghasilkan suatu efek atau pengaruh bagi mitra tutur. Contoh kalimat daya lokusi, *hari ini Fani sedang belajar membaca dan menulis*. Contoh kalimat di atas

jika diujarkan seorang guru yang bermaksud hanya menginformasikan bahwa Fani sedang belajar, dan tidak ada maksud untuk memengaruhi lawan tuturnya.

Berdasarkan penjelasan di atas, dapat disimpulkan bahwa daya lokusi merupakan daya atau kekuatan makna dasar suatu ujaran. Daya lokusi ini bertujuan memberi informasi tanpa memiliki efek.

b. Daya Ilokusi

Daya ilokusi berasal dari tindak tutur ilokusi. Tuturan ilokusi yang diucapkan kepada lawan tutur dapat menghasilkan daya. Daya ilokusi juga dapat disebut sebuah efek. Efek ini hasil dari sebuah tuturan yang dapat membuat lawan tutur melakukan sesuatu. Daya ilokusi adalah efek yang ditimbulkan dari sebuah ujaran yang mengandung makna dan disampaikan kepada mitra tuturnya untuk melakukan sesuatu. Hal ini dijelaskan oleh Dianto, dkk (2021:475) menjelaskan bahwa, “Daya ilokusi adalah daya yang ditimbulkan oleh penggunaannya sebagai perintah, ejekan, keluhan, janji, pujian, dan sebagainya.” Sejalan dengan pendapat di atas, Lakoff (Supriyadi, 2011:47), berpendapat bahwa, “Daya *ilokusioner* adalah efek dari arti kalimat. Tindak tutur *ilokusioner* lebih menekankan pada ‘*the act of doing something*’, atau tindakan melakukan sesuatu.” Berkaitan dengan pendapat di atas, Supriyadi (2011:48) mengatakan bahwa, “Daya ilokusi suatu tuturan itu lebih berkaitan dengan tujuan yang hendak dicapai penutur atau strategi cara tujuan (*meaning end strategy*).” Berbeda dengan penjelasan di atas, Leech (2015:34) menjelaskan bahwa, “Daya ilokusi tidak dapat disimpulkan dari kaidah-kaidah tata bahasa tetapi melalui prinsip-prinsip motivasi seperti kerjasama.” Contoh kalimat daya ilokusi, *silakan buka bukunya halaman 15 dan kerjakan soal essay 1 sampai 5*. Contoh kalimat di atas jika diujarkan seorang guru yang memerintah siswanya untuk mengerjakan tugas. Daya ilokusi yang diterima siswa ialah siswa terkena efek dari ujaran guru tersebut dan efeknya siswa

langsung mengerjakan tugas yang diperintahkan oleh guru. Jadi, daya ilokusinya yaitu, siswa langsung mengerjakan tugas.

Berdasarkan beberapa pendapat di atas, maka dapat disimpulkan bahwa daya ilokusi adalah efek dari arti kalimat atau efek yang dihasilkan dari tuturan dengan tujuan yang hendak dicapai dari penutur kepada lawan tutur. Daya ilokusi dapat membuat lawan tutur untuk melakukan sesuatu.

c. Daya Perlokusi

Daya perlokusi merupakan hasil dari tuturan yang dapat membuat lawan tuturnya terpengaruh. Hasil dari tuturan perlokusi dapat menghasilkan daya. Daya yang dimaksud adalah efek yang berasal dari tuturan. Daya atau efek dari tindak tutur perlokusi dapat disebut dengan daya perlokusi. Daya perlokusi berasal dari tindak tutur yang diujarkan mengandung makna dan menyebabkan lawan tutur terpengaruh dalam melakukan suatu tindakan. Seperti yang dijelaskan oleh Leech (2015:321) berpendapat bahwa, “Efek perlokusi yang timbul sebagai akibat dan hasil dari interpretasi pertutur mengenai tujuan ilokusi penutur.” Berbeda dengan pendapat di atas, Dianto, dkk (2021:475) mengatakan bahwa, “Daya perlokusi adalah hasil atau efek ujaran terhadap pendengarannya, baik yang nyata maupun yang diharapkan.” Contoh daya perlokusi, *waktu mengerjakan tugas sudah habis jadi silakan kumpulkan sekarang juga*. Contoh kalimat di atas, jika diucapkan oleh guru kepada muridnya, maka siswa yang belum selesai mengerjakan tugasnya akan merasa panik atau takut. Jadi, daya perlokusi yang dihasilkan yaitu rasa panik atau takut.

Berdasarkan penjelasan di atas, dapat disimpulkan bahwa daya perlokusi merupakan makna tuturan yang mengandung efek, sehingga lawan tutur terpengaruh untuk melakukan suatu tindakan. Daya yang dimaksud adalah efek yang berasal dari tuturan.

C. Hakikat Tindak Tutur

Tindak tutur adalah tindak komunikasi dengan tujuan khusus, cara khusus, dan aturan khusus sesuai dengan kebutuhan, sehingga memenuhi derajat kesopanan maupun basa-basi. Komunikasi digunakan penutur untuk memberikan informasi kepada lawan tutur dengan maksud dan tujuan serta digunakan sesuai kebutuhan sehingga maksud tuturan dapat tersampaikan kepada lawan tutur ataupun hanya untuk semata-mata menginformasikan sesuatu. Pemakaian bahasa dalam kehidupan sehari-hari yang berupa tindakan bertutur tidak terbatas jumlahnya, karena setiap hari seseorang tidak dapat dipisahkan dari kegiatan berkomunikasi, sehingga tindakan bertutur selalu digunakan untuk menyampaikan gagasan atau pesan untuk berkomunikasi dengan orang-orang di sekitarnya. Tindak tutur adalah sesuatu yang benar dilakukan saat berbicara. Adapun penjelasan secara rinci mengenai tindak tutur sebagai berikut:

1. Pengertian Tindak Tutur

Tindak tutur merupakan tindak ujar yang mengandung maksud dan makna tertentu. Tindak tutur tidak hanya sebatas ucapan yang dilontarkan seseorang. Tindak tutur adalah pandangan yang mempertegas bahwa ungkapan suatu bahasa dapat dipahami dengan baik apabila dikaitkan dengan situasi konteks terjadinya ungkapan tersebut. Tindak tutur merupakan unsur pragmatik yang melibatkan pembicara, pendengar atau penulis, pembaca serta yang dibicarakan. Menurut Chaer (Rohmadi, 2017:32) mengatakan bahwa, “Tindak tutur (*speech act*) adalah gejala individual yang bersifat psikologis dan keberlangsungannya ditentukan oleh kemampuan bahasa si penutur dalam menghadapi situasi tertentu.” Pernyataan tersebut senada dengan pendapat Suwito (Rohmadi, 2017:32) menjelaskan bahwa, “Peristiwa tutur (*speech event*) merupakan gejala sosial, terdapat interaksi antara penutur dalam situasi tertentu dan tempat tertentu, maka tindak tutur (*speech acts*) lebih cenderung sebagai gejala individual, bersifat psikologis dan ditentukan oleh kemampuan bahasa penutur dalam

mengadapi situasi tertentu.” Sedangkan menurut Akbar (2018:29), “Tindak tutur merupakan suatu tindakan berbahasa yang menekankan fungsi-fungsi bahasa dan pemakaiannya dalam komunikasi.” Sebuah percakapan dalam komunikasi tidak hanya dipahami dari kata-katanya, tetapi harus dipahami juga makna yang dikehendaki penuturnya.

Berdasarkan beberapa pendapat di atas, maka dapat disimpulkan bahwa tindak tutur merupakan tindakan yang dilakukan oleh penutur dalam menyampaikan suatu informasi kepada mitra tutur. Tindak tutur memiliki tiga jenis yaitu, tindak tutur lokusi, tindak tutur ilokusi, dan tindak tutur perlokusi.

2. Jenis-jenis Tindak Tutur

Tindak tutur memiliki tiga jenis. Hal ini dijelaskan oleh Searle (Rohmadi, 2017:32) mengatakan bahwa, “Secara pragmatik setidaknya ada tiga jenis tindakan yang dapat diwujudkan oleh seorang penutur, yakni tindak lokusi (*locutionary act*), tindakan ilokusi (*ilokutionary act*), tindak perlokusi (*perlokutionary act*)”. Ketiga tindakan itu lebih lanjut dijelaskan sebagai berikut:

a. Tindak Tutur Lokusi

Tindak tutur lokusi adalah tindak tutur untuk menyatakan sesuatu atau hanya memberikan informasi kepada lawan tutur. Tindak tutur ini sering disebut sebagai *The Act of Saying Something*. Hal tersebut dijelaskan oleh Yule (2014:83) mengatakan bahwa, “Tindak lokusi merupakan tindakan dasar tuturan atau menghasilkan suatu ungkapan linguistik yang bermakna.” Sejalan dengan pendapat Rohmadi (2017:105) mengatakan bahwa, “Tindak tutur lokusi adalah tindak tutur yang dimaksudkan untuk menyampaikan sesuatu yang disampaikan penulis kepada pembaca tanpa tendensi untuk melakukan sesuatu, apalagi untuk memengaruhi lawan tuturnya.” Senada dengan pendapat di atas, Adhiguna, dkk (2019:207) berpendapat bahwa, “Tindak tutur lokusi adalah tindak tutur untuk menyatakan sesuatu.” Berbeda dengan penjelasan di atas, Leech

(2015:317) berpendapat bahwa, “Tindak lokusi dengan penyampaian pesan (komunikasi idesional).” Contoh tindak tutur lokusi adalah kalimat 1) *Mamad belajar membaca*, dan 2) *Ali bermain piano*. Kedua kalimat di atas diutarakan oleh penuturnya semata-mata untuk menginformasikan sesuatu tanpa tendensi untuk melakukan sesuatu, apalagi untuk memengaruhi lawan tuturnya. Tindak tutur lokusi merupakan tindakan yang paling mudah diidentifikasi, karena dalam pengidentifikasian tindak tutur lokusi tanpa memperhitungkan konteks tuturannya.

Berdasarkan beberapa pendapat para ahli di atas, dapat disimpulkan bahwa tindak tutur lokusi adalah tindakan dasar tuturan untuk menyampaikan sesuatu kepada lawan tutur tanpa tendensi untuk melakukan sesuatu. Tindak tutur lokusi merupakan proses awal dalam berkomunikasi.

b. Tindak Tutur Ilokusi

Berbeda dengan tindak tutur sebelumnya yang hanya memberikan informasi kepada lawan tuturnya tanpa harus melakukan sesuatu ataupun terpengaruh. Tindak tutur selanjutnya yaitu, tindak tutur ilokusi. Tindak tutur ilokusi adalah tindak tutur yang selain berfungsi untuk mengatakan atau menginformasikan sesuatu juga dipergunakan untuk melakukan sesuatu. Hal ini sejalan dengan pendapat Rohmadi (2017:107) mengatakan bahwa, “Tindak tutur ilokusi adalah tindak tutur yang berfungsi untuk menyatakan dan melakukan sesuatu.” Sejalan dengan penjelasan di atas, Adhiguna (2019:207) mengatakan bahwa, “Tindak tutur ilokusi adalah tindak tutur yang selain berfungsi untuk menginformasikan sesuatu, dapat juga digunakan untuk melakukan sesuatu.” Berbeda dengan penjelasan di atas, Leech (2015:317) mengatakan bahwa, “Tindak ilokusi dengan penyampaian wacana (komunikasi interpersonal).” Tindak tutur ilokusi disebut sebagai *The Act of Doing Something*. Contoh kalimat tindak tutur ilokusi 1) *Yuli sudah seminar proposal*

skripsi kemarin. 2) *Santoso sedang sakit.* Kalimat 1) jika diucapkan kepada seorang mahasiswa semester XII, bukan hanya sekedar memberikan informasi saja akan tetapi juga melakukan sesuatu, yaitu memberikan dorongan agar mahasiswa tadi segera mengerjakan skripsinya. Sedangkan kalimat 2) jika diucapkan kepada temannya yang menghidupkan radionya dengan volume tinggi, berarti bukan saja sebagai informasi akan tetapi juga untuk melakukan sesuatu menyuruh mengecilkan volume atau mematikan radionya. Tindak tutur ilokusi sangat sulit untuk diidentifikasi karena terlebih dahulu harus mempertimbangkan siapa penutur dan lawan tuturnya.

Tindak tutur ilokusi adalah tindak melakukan sesuatu dengan maksud dan fungsi tertentu. Fungsi sosial tindak ilokusi dapat dibagi menjadi empat jenis sesuai dengan hubungan fungsi-fungsi tersebut dengan tujuan-tujuan sosial berupa pemeliharaan perilaku yang sopan dan terhormat dalam pandangan tersebut klasifikasi fungsi ilokusi. Fungsi ilokusi sesuai dengan penjelasan Leech (2015:162) menjelaskan bahwa:

- 1) Kompetitif (*competitif*), tujuan ilokusi yang bersaing dengan tujuan sosial. Misalnya memerintah, meminta, menuntut, mengemis.
- 2) Menyenangkan (*convival*), tujuan ilokusi sejalan dengan tujuan sosial. Misalnya menawarkan, mengajak atau mengundang, menyapa, mengucapkan terima kasih, mengucapkan selamat.
- 3) Bekerjasama (*collaborative*), tujuan ilokusi ini tidak menghiraukan tujuan sosial. Misalnya menyatakan (menerima) melapor, mengumumkan, mengajarkan.
- 4) Bertentangan (*conflictive*), tujuan ilokusi ini bertentangan dengan tujuan sosial. Misalnya mengancam, menuduh, menyumpahi, memarahi.

Pembagian tindak tutur ilokusi berdasarkan maksud penutur ketika berbicara dikategorikan menjadi lima jenis, seperti yang dikemukakan oleh Searle (Tarigan, 2015:42) menjelaskan bahwa:

- 1) Asertif: melibatkan pembicara pada kebenaran proposisi yang diekspresikan, misalnya: menyatakan,

memberitahukan, menyarankan, membanggakan, mengeluh, menuntut, melaporkan.

- 2) Direktif: dimaksudkan untuk menimbulkan beberapa efek melalui tindakan yang menyimak, misalnya: memesan, memerintahkan, memohon, meminta, menyarankan, menganjurkan, menasihatkan.
- 3) Komisif: melibatkan pembicara pada beberapa tindakan yang akan datang, misalnya: menjanjikan, bersumpah, menawarkan, memanjatkan (doa).
- 4) Ekspresif: mempunyai fungsi untuk mengekspresikan, mengungkapkan atau memberitahukan sikap psikologis yang pembicara menuju suatu pernyataan keadaan yang diperkirakan oleh ilokusi. Misalnya: mengucapkan terima kasih, mengucapkan selamat, memaafkan, mengampuni, menyalahkan, memuji, menyatakan belasungkawa, dan sebagainya.
- 5) Deklaratif: adalah ilokusi yang 'bila performansinya berhasil akan menyebabkan korespondensi yang baik antara isi proposisional dengan realitas. Contoh: menyerahkan diri, memecat, membebaskan, membaptis, memberi nama, menamai, mengucilkan, mengangkat, menunjuk, menentukan, menjatuhkan hukuman, menvonis, dan sebagainya.

Berdasarkan penjelasan di atas, dapat disimpulkan bahwa tindak tutur ilokusi merupakan tindak tutur yang berfungsi untuk mengatakan sesuatu dan menginformasikan sesuatu serta melakukan sesuatu. Tindak tutur ilokusi merupakan tindak tutur yang mengandung maksud dan fungsi atau daya tuturan.

c. Tindak Tutur Perlokusi

Tindak tutur perlokusi merupakan tindak tutur yang memiliki efek atau daya pengaruh yang dilakukan oleh penutur kepada mitra tutur. Hal ini sesuai dengan pendapat Rohmadi (2017:109) mengatakan bahwa, "Tindak tutur perlokusi adalah tindak tutur yang pengutaraannya dimaksudkan untuk memengaruhi lawan tuturnya." Senada dengan penjelasan di atas, Adhiguna (2019:207) mengatakan bahwa, "Tindak tutur perlokusi adalah tindak tutur yang sering mempunyai daya pengaruh atau efek bagi pendengarnya." Berbeda dengan pendapat di atas, Leech (2015:231) berpendapat bahwa,

“Tindak perlokusi sebagai tindakan (kumpulan tindakan) yang bertujuan mencapai sesuatu melalui tuturan, maka tidak semua tindak perlokusi mewakili dengan baik.” Tindak tutur perlokusi di sebut *The Act of Affecting someone*. Sebuah tuturan yang diutarakan seseorang sering kali mempunyai daya pengaruh (*perlocutionary force*) atau efek bagi yang mendengarnya. Efek yang timbul ini bisa sengaja maupun tidak sengaja. Contoh kalimat tindak tutur perlokusi 1) *Kemarin Ayah ku sakit*, dan 2) *Samin bebas SPP*. Kalimat 1) jika diucapkan seseorang yang tidak dapat menghadiri undangan temannya, maka ilokusinya adalah untuk meminta maaf dan perlokusinya yang diharapkan agar orang yang mengundangnya harap maklum. Sedangkan kalimat 2) jika diucapkan seorang guru kepada murid-muridnya, maka ilokusinya adalah meminta agar teman-temannya tidak iri dan perlokusinya adalah teman-temannya memaklumi keadaan ekonomi orang tua Samin.

Tindak tutur perlokusi juga sulit dideteksi, karena harus melibatkan konteks tuturannya. Dapat ditegaskan bahwa setiap tuturan dari seorang penutur memungkinkan sekali mengandung lokusi saja, ilokusi saja, perlokusi saja. Akan tetapi juga tidak menutup kemungkinan bahwa satu tuturan mengandung kedua atau ketiga-tiganya sekaligus.

Tindak tutur perlokusi dapat memengaruhi lawan tuturnya, sehingga apa yang diujarkan maka mitra tutur langsung melakukan tindakan. Berbeda dengan penjelasan di atas, Leech (2015:105) menjelaskan terdapat beberapa verba yang menandai sekaligus menjadi fungsi tindak perlokusi. Verba tindak tutur yang membentuk tindak perlokusi, diantaranya dapat dipisahkan dalam tiga bagian besar, yakni:

- 1) Mendorong mitra tutur mempelajari bahwa: meyakinkan, menipu, memperdayakan, membohongi, menganjurkan, membesarkan hati, menjengkelkan, mengganggu,

mendongkolkan, menakuti, memikat, menawan, menggelikan hati.

2) Membuat mitra tutur melakukan: mengilhami, memengaruhi, mengancam, mengalihkan, mengganggu, membingungkan.

3) Membuat mitra tutur memikirkan tentang: mengurangi ketegangan, memalukan, mempersukar, menarik, perhatian, menjemukan, membosankan.

Berdasarkan penjelasan di atas, dapat disimpulkan bahwa tindak tutur perlokusi merupakan tindak tutur yang memiliki pengaruh atau efek pada saat berkomunikasi dengan mitra tutur. Makna yang terkandung dalam suatu ujaran ditentukan oleh penafsiran dari mitra tutur. Penafsiran setiap mitra tutur (pendengar) berbeda antara yang satu dengan yang lain.

D. Hakikat Guru

Guru merupakan suatu jabatan yang membutuhkan keahlian khusus. Pekerjaan sebagai guru ini tidak bisa dilakukan oleh seseorang tanpa mempunyai keahlian sebagai guru. menjadi seorang guru dibutuhkan syarat-syarat khusus. Apa lagi jika menjadi seorang guru yang professional maka harus menguasai seluk beluk pendidikan serta mengajar dengan berbagai ilmu pengetahuan lainnya yang harus dikembangkan melalui masa pendidikan tertentu. Guru merupakan unsur penting di dalam keseluruhan sistem pendidikan, oleh karena itu peranan dan kedudukan guru demi meningkatkan mutu dan kualitas anak didik harus diperhitungkan dengan sungguh-sungguh. Guru ialah orang yang mengarahkan, pendidik, pengajar dan pengasuh. Hal ini dijelaskan oleh Zulfadrial dan Lahir (2019:26) mengemukakan bahwa, “Guru adalah pendidik professional dengan tugas utama mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai, dan mengevaluasi peserta didik pada pendidikan anak usia dini jalur pendidikan formal, pendidikan dasar dan pendidikan menengah.” Berbeda dengan penjelasan di atas, Sardiman (2020:125), “Guru adalah salah satu komponen mahasiswa dalam proses belajar mengajar, yang ikut berperan

dalam usaha pembentukan sumber daya manusia yang potensial dibidang pembangunan.” Berbeda dengan pendapat di atas, Adeline (2016:29), mengatakan bahwa, “Guru merupakan jabatan atau profesi yang memerlukan keahlian khusus.” Pekerjaan ini tidak bisa dilakukan oleh seseorang tanpa memiliki keahlian sebagai guru.”

Berdasarkan pendapat di atas, dapat disimpulkan bahwa guru adalah seorang pendidik yang memiliki tugas mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai, dan mengevaluasi serta membentuk sumber daya manusia yang potensial dibidang pembangunan. Guru merupakan suatu jabatan yang memiliki keahlian khusus.

E. Hakikat Interaksi

Interaksi adalah suatu jenis tindakan atau aksi yang terjadi sewaktu dua atau lebih objek memengaruhi atau memiliki efek satu sama lain. Efek dua arah ini penting dalam konsep interaksi, sebagai lawan dari hubungan satu arah pada sebab akibat. Kombinasi dari interaksi-interaksi sederhana dapat menuntun pada suatu fenomena baru yang mengejutkan dalam proses sosial merupakan aspek dinamis dari kehidupan masyarakat di mana di dalamnya terdapat suatu proses hubungan antara manusia satu dengan yang lainnya. Proses hubungan tersebut berupa antar tindakan sosial yang terjadi dalam kehidupan sehari-hari. Interaksi dimaksudkan sebagai pengaruh timbal balik antara dua belah pihak, baik antara individu satu dengan individu, individu dengan kelompok atau kelompok dengan kelompok lainnya dalam rangka mencapai tujuan tertentu. Terjadinya interaksi sebagaimana dimaksud, karena adanya saling mengerti tentang maksud dan tujuan masing-masing pihak dalam suatu hubungan sosial. Interaksi merupakan proses timbal balik di mana satu kelompok dipengaruhi tingkah laku reaksi pihak lain dengan demikian ia memengaruhi tingkah laku orang lain. orang memengaruhi tingkah laku orang lain melalui kontak. kontak ini mungkin berlangsung melalui fisik, seperti dalam obrolan yang di dalam obrolan tersebut terjadi proses mendengarkan, melakukan gerakan pada

beberapa bagian badan, melihat dan lain-lain lagi, atau secara tidak langsung melalui tulisan, atau dengan cara berhubungan dari jauh. Misalnya melalui telepon atau dengan saling memberikan isyarat atau kode satu sama lain. di dalam interaksi selain terjadi di lingkungan masyarakat di luar juga terjadi di dunia pendidikan seperti interaksi antara guru dan siswa dalam proses belajar mengajar di dalam kelas. Menurut Zulfadrial dan Lahir (2019:215), “Interaksi belajar mengajar merupakan suatu proses komunikasi antara guru dengan siswa atau antara pendidik dengan anak didik.” Interaksi belajar mengajar sebagai suatu fenomena sosial dapat terjadi di mana saja. Interaksi ini selalu terikat pada tujuan tertentu, dalam hal ini tujuan pendidikan atau pengajaran. Senada dengan pendapat di atas, Adhiguna (2019:205) mengatakan bahwa, “Interaksi belajar mengajar merupakan proses berlangsungnya peristiwa tutur antara guru dan siswa dalam ikatan tujuan pendidikan, yaitu proses siswa belajar dan guru mengajar.” Berbeda dengan penjelasan di atas, Sardiman (2020:18) mengatakan bahwa, “Interaksi edukatif adalah proses interaksi yang disengaja, sadar tujuan, yakni untuk mengantarkan anak didik ke tingkat kedewasaan.” Interaksi edukatif merupakan komunikasi timbal-balik antara pihak yang satu dengan pihak yang lain dalam mencapai tujuan belajar.

Pada saat berkomunikasi dalam melakukan interaksi ketika proses belajar mengajar tentunya akan ada faktor yang mendorong suatu interaksi tersebut. Hal ini dijelaskan oleh Zulfadrial dan Lahir (2019:43) menyatakan bahwa:

Faktor-faktor dalam interaksi belajar mengajar sebagai berikut:

1. Tujuan yang jelas akan dicapai
2. Bahan yang menjadi isi interaksi
3. Pelajar atau siswa yang aktif mengalami
4. Guru yang melaksanakan
5. Metode yang digunakan untuk mencapai tujuan
6. Situasi yang subur, yang memungkinkan proses interaksi berlangsung dengan baik
7. Penilaian terhadap interaksi

Faktor-faktor tersebut tidak dapat dipisahkan antara satu dengan yang lain, tanpa menimbulkan kepincangan dalam interaksi edukatif atau interaksi belajar mengajar. Misalnya, proses belajar mengajar tidak dapat dilakukan tanpa tujuan, tanpa guru atau pelajar. Untuk mencapai tujuan secara efektif dan efisien diperlukan metode-metode dan sarana mengajar yang tepat. Agar proses belajar berlangsung secara baik, diperlukan situasi mengajar yang baik pula. Selain itu, diperlukan pula penilaian untuk mengetahui sejauh mana tujuan yang diharapkan telah tercapai. Hal ini dijelaskan oleh Zulfadrial (2019:43), mengatakan bahwa:

Untuk mengetahui proses interaksi belajar mengajar, kita harus memahami:

1. Tujuan (guna menjawab materi yang mana)
2. Bahan (dengan materi yang mana)
3. Pelajar atau siswa (ditujukan kepada siapa)
4. Guru (diselenggarakan oleh siapa)
5. Metode (bagaimana caranya)
6. Situasi (dalam keadaan bagaimana)
7. Evaluasi (bagaimana hasilnya).

Berdasarkan pendapat para ahli di atas, dapat disimpulkan bahwa interaksi belajar mengajar merupakan suatu proses komunikasi antara guru dengan siswa. Interaksi ini mengakibatkan adanya hubungan timbal balik antara guru dan siswa dalam proses belajar mengajar.

F. Hakikat Belajar

Dalam keseluruhan proses pendidikan di sekolah, kegiatan belajar merupakan kegiatan yang paling pokok. Hal ini berarti bahwa berhasil tidaknya pencapaian tujuan pendidikan banyak bergantung kepada bagaimana proses belajar yang dialami oleh siswa sebagai anak didik. Belajar merupakan perubahan yang relatif permanen dalam perilaku sebagai hasil dari pengalaman atau latihan yang diperkuat. Belajar ialah akibat dari adanya interaksi antara stimulus dan respons. Hal ini dijelaskan oleh Slameto (2015:2) menyatakan bahwa, "Belajar ialah suatu proses usaha

yang dilakukan seseorang untuk memperoleh suatu perubahan tingkah laku yang baru secara keseluruhan, sebagai hasil pengalamannya sendiri dalam interaksi dengan lingkungannya.” Sejalan dengan pendapat di atas, Faizah (2017:177) mengatakan bahwa, “Belajar adalah suatu aktifitas sadar yang dilakukan oleh individu melalui latihan maupun pengalaman yang menghasilkan perubahan tingkah laku yang mencakup aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik.” Berbeda dengan pendapat di atas, Zulfadrial dan Lahir (2019:5) mengatakan bahwa, “Belajar pada dasarnya merupakan suatu proses mental karena orang yang belajar perlu berpikir, menganalisis, mengingat, dan mengambil kesimpulan dari apa yang dipelajari.” Berbeda dengan penjelasan di atas, Sardiman (2020:50) mengemukakan bahwa, “Belajar adalah mencari, menemukan dan melihat pokok permasalahannya.”

Beberapa pendapat di atas, dapat disimpulkan bahwa belajar adalah suatu usaha yang dilakukan seseorang untuk memperoleh perubahan tingkah laku yang dilakukan dengan berpikir, menganalisis, mengingat, dan mengambil kesimpulan dari apa yang dipelajari. Belajar dapat dikatakan sebagai upaya perubahan tingkah laku dengan serangkaian kegiatan, seperti membaca, mendengar, mengamati, meniru dan lain sebagainya.

G. Hakikat Mengajar

Mengajar pada dasarnya merupakan suatu usaha untuk menciptakan kondisi atau sistem lingkungan yang mendukung dan memungkinkan untuk berlangsungnya proses belajar. Mengajar adalah suatu kegiatan yang kompleks dan tidak hanya sekedar menyampaikan informasi dari guru kepada siswa, tetapi mengandung banyak tindakan yang harus dilakukan agar hasil belajar sesuai dengan yang diharapkan. Zulfadrial dan Lahir (2019:81) mengatakan bahwa, “Mengajar pada dasarnya merupakan proses komunikasi antara guru dan murid atau siswa yang dilakukan secara sadar, sistematis, dan terencana.” Sependapat dengan penjelasan di atas, Sardiman (2020:47) menjelaskan bahwa, “Mengajar adalah menyampaikan

pengetahuan pada anak didik.” Sedangkan menurut Slameto (2015:29), “Mengajar adalah merupakan salah satu komponen dari kompetensi-kompetensi guru. Dan setiap guru harus menguasainya serta terampil melaksanakan mengajar itu.”

Berdasarkan beberapa pendapat di atas, dapat disimpulkan bahwa mengajar adalah suatu usaha sadar dan terencana yang diberikan seseorang untuk menyampaikan pengetahuan kepada peserta didik. Mengajar merupakan salah satu usaha untuk menciptakan kondisi yang kondusif agar berlangsung kegiatan belajar yang bermakna dan optimal.

H. Hakikat Siswa

Siswa merupakan peserta didik yang menuntut ilmu dalam suatu lembaga pendidikan. Siswa adalah sekelompok anggota dalam masyarakat yang berusaha meningkatkan potensi yang ada pada diri mereka melalui proses pembelajaran lewat jalur pendidikan. Baik melalui pendidikan formal maupun nonformal serta jenis pendidikan tertentu. Hal ini dijelaskan oleh, Sardiman (2020:111) mengatakan bahwa, “Siswa atau anak didik adalah salah satu komponen manusiawi yang menempati posisi sentral dalam posisi belajar mengajar.” Berbeda dengan pendapat di atas, Zuldafrial dan Lahir (2019:76) mengemukakan bahwa, “Siswa merupakan generasi muda penerus cita-cita bangsa.” Berbeda dengan pemaparan di atas, Adeline (2016:11) menjelaskan bahwa, “Siswa atau peserta didik adalah anggota yang berusaha mengembangkan potensi diri melalui proses pembelajaran yang tersedia pada jalur, jenjang dan jenis pendidikan tertentu.”

Berdasarkan beberapa pendapat di atas, dapat disimpulkan bahwa siswa merupakan peserta didik yang memasuki lembaga pendidikan dengan tujuan menuntut ilmu pengetahuan yang dapat menambah wawasan. Dalam proses belajar mengajar, siswa sebagai pihak yang ingin meraih cita-cita dan memiliki tujuan secara optimal.

I. Penelitian Relevan

Relevan adalah hal-hal yang sejenis yang berkaitan dengan objek dalam konteks yang dapat dan berhubungan. Penelitian yang relevan tentang daya pragmatik sebelumnya sudah pernah diteliti oleh beberapa peneliti lainnya. Penelitian relevan *pertama* dilakukan oleh Sri Apriana Kurniasih (2018) merupakan mahasiswa IKIP PGRI Pontianak Fakultas Bahasa dan Seni dengan judul, “Daya Pragmatik Tindak Tutur Guru dalam Interaksi Belajar Mengajar Siswa kelas VII A SMP Negeri 1 Sungai Raya.” Adapun simpulan yang dilakukan Sri Apriana Kurniasih yaitu (1) daya pragmatik tindak tutur ilokusi yang diperoleh dari ujaran sebelas guru dari masing-masing mata pelajaran, terdapat 62 data. (2) daya pragmatik tindak tutur perokusi yang diperoleh dari ujaran sebelas guru dari masing-masing mata pelajaran, terdapat 30 data.

Perbedaan dan persamaan pada penelitian yang dilakukan oleh Sri Apriana Kurniasih (2018) yaitu terletak pada subjek penelitian. Sri Apriana Kurniasih melakukan penelitian di tingkat Sekolah Menengah Pertama dan melakukan penelitian di SMP Negeri 1 Sungai Raya, sedangkan peneliti melakukan penelitian di tingkat Sekolah Menengah Atas dan melakukan penelitian di SMA Negeri 1 Galing. Adapun persamaan yaitu terletak pada objek penelitian yang sama-sama meneliti daya pragmatik tindak tutur ilokusi dan perlokusi guru dalam interaksi belajar mengajar.

Penelitian relevan yang kedua oleh Yuliana, dkk (2013) merupakan mahasiswi Universitas Sebelas Maret Surakarta, dengan judul penelitian “Daya Pragmatik Tindak Tutur Guru dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia pada Siswa Sekolah Menengah Pertama.” Adapun simpulan yang dilakukan Yuliana, dkk yaitu (1) jenis-jenis tindak tutur yang digunakan guru dalam pembelajaran bahasa Indonesia, yaitu tindak tutur lokusi, ilokusi, dan perlokusi. (2) daya pragmatik dalam penelitian ini melalui tindak tutur direktif.

Persamaan dan perbedaan pada penelitian yang dilakukan Yuliana, dkk (2013) yaitu terletak pada penelitian yang ingin meneliti tuturan guru, tuturan tersebut

ialah tuturan ilokusi dan perlokus. Perbedaan yang dimiliki penelitian ini yaitu, meneliti hanya satu guru saja, yaitu guru bahasa Indonesia, sedangkan peneliti melakukan penelitian pada semua guru yang mengajar di kelas.